

## Pola Pemberitaan Konservasi Harimau Sumatera di Media Massa Online

Lizikri Damar Tanjung Novela Andelin, Herlina Agustin, dan Achmad Abdul Basith  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
lizikri15001@mail.unpad.ac.id

### Abstract

*The Sumatran tiger conservation faces the threat of poaching and illegal trade, which results in the death of protected wildlife. A number of online media have taken notice to these cases. This study aims to determine the pattern of issue emphasis, selection of sources, and the intensity of reporting on Sumatran tiger conservation conducted by Kompas.com, Tribunnews.com and Mongabay.co.id during the period of 2015-2018, using the Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki model of framing analysis method. The results showed that in the pattern of issue emphasis, the three media emphasized the law enforcement aspect and the chronology of events, while conservation aspects were less prominent. Kompas.com and Tribunnews.com did not address the court process, while Mongabay.co.id raised the issue with an emphasis on being critical of the court's demands and verdicts in terms of Law Number 5 of 1990. In regards to the pattern of selection of sources, Kompas.com and Tribunnews.com tends to interview authorities as the main source, while the Sumatran tiger conservation NGO have less place in the news. Meanwhile, Mongabay.co.id is more balanced in interviewing officials and NGOs. Apart from being the main source, the authorities play a role in persuading the public to participate in the efforts of Sumatran tiger conservation, while NGOs are more critical of the weak law enforcement. As for the pattern of reporting intensity, the news on Kompas.com and Tribunnews.com stopped at the stage of law enforcement and the discussion of conflicts between Sumatran tigers and humans. This is contrary to the principles of environmental journalism, namely the sustainability of reporting. Meanwhile, Mongabay.co.id provides a more complete and balanced coverage.*

**Keywords:** *Sumatran tiger; environmental journalism; Kompas.com; Mongabay.id; Tribunnews.com*

### Abstrak

Konservasi Harimau Sumatera menghadapi ancaman perburuan dan perdagangan, yang berakibat pada kematian satwa dilindungi. Sejumlah media *online* memberikan perhatian pada kasus-kasus ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penekanan isu, seleksi narasumber, dan intensitas pemberitaan konservasi Harimau Sumatera yang dilakukan oleh Kompas.com, Tribunnews.com dan Mongabay.co.id sepanjang periode 2015-2018 dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola penekanan isu, ketiga media memberi penekanan pada aspek penegakan hukum dan kronologi peristiwa, sedangkan aspek konservasi kurang menonjol. Kompas.com dan Tribunnews.com kurang mengangkat proses pengadilan, sedangkan Mongabay.co.id mengangkat isu tersebut dengan penekanan pada sikap kritis pada tuntutan dan vonis pengadilan ditinjau dari UU Nomor 5 Tahun 1990. Pola seleksi narasumber, Kompas.com dan Tribunnews.com cenderung mewawancarai pihak aparat berwajib sebagai narasumber utamanya, sedangkan pihak NGO konservasi Harimau Sumatera kurang mendapatkan tempat dalam berita. Adapun Mongabay.co.id lebih berimbang dalam mewawancarai aparat dan NGO. Selain sebagai sumber utama, aparat berperan mempersuasi khalayak untuk berpartisipasi dalam usaha konservasi Harimau Sumatera, adapun pihak NGO lebih banyak mengkritisi lemahnya penegakan hukum. Adapun pada pola intensitas pemberitaan, pemberitaan Kompas.com dan Tribunnews.com terhenti pada tahap penegakan hukum dan bahasan konflik antara Harimau Sumatera

---

**Korespondensi:** Lizikri Damar Tanjung Novela Andelin, S.I.Kom, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Email: lizikri15001@mail.unpad.ac.id

**Menyerahkan:** Januari 2021, **Diterima:** Juli 2021, **Terbit:** Juli 2021

ISSN: 2549-0559 (cetak), ISSN: 2549-1946 (online), Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>

dan manusia. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip jurnalisme lingkungan, yaitu keberlanjutan peliputan. Sementara Mongabay.co.id lebih menyajikan peliputan lebih lengkap dan berimbang.

**Kata kunci:** Harimau Sumatera; jurnalisme lingkungan; Kompas.com; Mongabay.id; Tribunnews.com

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam usaha konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), yang merupakan satu-satunya sub spesies harimau yang tersisa di Indonesia, adalah tingginya kasus perburuan dan pembalakan hutan (Ronitua, 2020). Hal tersebut menyebabkan terdesaknya Harimau Sumatera ke pemukiman masyarakat di sekitar hutan untuk bertahan hidup dan menimbulkan konflik yang berujung pada kematian satwa dilindungi. Selain karena terdesak, maraknya perjumpaan Harimau Sumatera dan manusia ini diduga karena pemukiman tersebut dulunya merupakan bagian dari wilayah jelajah Harimau Sumatera (Adu, Salampey, & Iskandar, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa laju kerusakan habitat yang tinggi menjadi penyebab tingginya angka perburuan dan konflik satwa liar-manusia (Maulina, Irawati, Rochman, & Syamsuri, 2016).

Sepanjang tahun 2015-2018 terdapat berbagai kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera yang menarik perhatian media massa arus utama maupun spesialisasi lingkungan, meskipun pemberitaan mengenai konservasi satwa dilindungi khususnya Harimau Sumatera di media-media massa arus utama masih kurang mendapatkan eksposur bila dibandingkan dengan pemberitaan isu-isu ekonomi dan politik dan isu arus utama lainnya.

Peneliti melakukan penelusuran untuk mengetahui media-media arus utama yang intensif memberitakan isu konservasi Harimau Sumatera, termasuk di dalamnya *wildlife trading* dan konflik Harimau Sumatera-masyarakat. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa isu-isu tersebut lebih intensif diberitakan di media massa *online*. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, banyak isu-isu yang tidak tuntas diberitakan. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu prinsip jurnalisme lingkungan yang dikemukakan Erna Witoelar, seorang politisi yang juga aktivis lingkungan, bahwa jurnalisme lingkungan bukan merupakan pemberitaan model sekali muat kemudian selesai (Agus, 2014). Isu lingkungan harus diberitakan dan dibahas secara terus-menerus agar dampaknya sampai kepada seluruh lapisan masyarakat (Yanuary & Gumilar, 2018).

Dari hasil tersebut, *Kompas.com* adalah salah satu media massa *online* arus utama yang banyak memberitakan tentang kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera. Sepanjang 2015-2018 terdapat total 157 item berita bertema konservasi Harimau Sumatera dengan 25 item di antaranya memberitakan kasus-kasus perburuan, perdagangan dan kematian harimau. Berikut merupakan daftar item berita yang mengangkat isu tersebut:

**Tabel 1.** Item Berita Kasus Perburuan, Perdagangan dan Kematian Harimau Sumatera di *Kompas.com* Sepanjang 2015-2018

No	Judul Berita	Tanggal Muat
1	“Jual Harimau yang Diawetkan lewat Internet, Blogger Ditangkap”	13 Februari 2015
2	“Polisi Buru Pemilik Kulit Harimau Sumatera”	24 Juni 2015
3	“Jual Kulit Harimau Rp 30 Juta, Empat Pria Ditangkap di Hotel”	18 September 2015
4	“BKSDA Jambi Tangkap 3 Pemburu Harimau Saat Tengah Beristirahat”	13 Oktober 2015

5	“Jual Kulit Harimau Rp 30 Juta, Empat Pemburu Terancam Lima Tahun Penjara”	16 Desember 2015
6	“Polisi Masih Kejar Pemasok Kulit Harimau Sumatera”	2 Februari 2016
7	“Lakukan Penyamaran, Polisi Ungkap Perdagangan Kulit Harimau Sumatera”	2 Februari 2016
8	“Daging Harimau Sumatera Dibagi-Bagi untuk Makanan Warga Sekampung”	10 Maret 2016
9	“Pembunuh Harimau Sumatera Divonis 4 Tahun Penjara”	22 Juni 2016
10	“Jual Kulit Harimau, Dua Pedagang Dituntut 3 Tahun Penjara”	24 Januari 2017
11	“Perburuan Harimau Sumatera Meningkatkan Jelang Lebaran”	8 Mei 2017
12	“Dua Penjual Kulit Harimau Ditangkap”	14 Mei 2017
13	“Harimau Sakit Mati Dengan Luka Tombak di Kepala, Organ Tubuhnya Hilang”	26 Mei 2017
14	“Petugas TNKS dan Polisi Ringkus Pedagang Kulit Harimau di Bengkulu”	13 Juli 2017
15	“Selundupkan Kepala Harimau Sumatera, Kapten TNI Gadungan Ditangkap”	13 Oktober 2017
16	“Meresahkan Warga, Seekor Harimau Dibunuh dan Jadi Tontonan”	4 Maret 2018
17	“Harimau Dibunuh dan Digantung di Sumut, Ini Penjelasan BKSDA”	5 Maret 2018
18	“Nasib Tragis Harimau Sumatera, Bangkai Digantung, Sebagian Organ Hilang”	6 Maret 2018
19	“Viral, Foto Bangkai Harimau Sumatera dengan Usus Terburai Digantung”	6 Maret 2018
20	“Buron 3 Tahun, Pemburu Harimau Sumatera Diringkus Petugas”	5 September 2018
21	“Cerita Harimau Sumatera yang Mati Terjerat”	27 September 2018
22	“Pemasang Jerat yang Mengakibatkan Harimau Sumatera Mati Diamankan”	27 September 2018

(Sumber: diolah dari: *Kompas.com*)

Media massa *online* arus utama lainnya yang intensif memberitakan isu konservasi Harimau Sumatera adalah *Tribunnews.com*. Media yang juga bagian dari grup Kompas Gramedia ini memberitakan isu konservasi Harimau Sumatera dengan jumlah item berita sebanyak 141 judul dan 21 di antaranya mengangkat isu perburuan, perdagangan dan kematian harimau.

**Tabel 2.** Item Berita Kasus Perburuan, Perdagangan dan Kematian Harimau Sumatera di *Tribunnews.com* Sepanjang 2015-2018

No	Judul Berita	Tanggal Muat
1	“Anggota Jual Taring Harimau Sumatera, Perbakin Serahkan Ke Polisi”	3 Juli 2015
2	“Tiga Tersangka Pemburu Harimau Sumatera Ditangkap Saat Istirahat Menunggu Pembeli”	13 Oktober 2015
3	“BKSDA Jambi Duga Ada Jaringan Nasional Perburuan Harimau Sumatera”	13 Oktober 2015
4	“Januari Hingga Oktober, 15 Tersangka Pemburu Harimau Ditangkap di Jambi”	14 Oktober 2015
5	“Ini Pengakuan Pemburu Soal Harga Offset Harimau Sumatera”	14 Oktober 2015
6	“Tiga Penjual Kulit Harimau Terancam 5 Tahun Penjara”	19 Oktober 2015

7	“Bareskrim Tangkap Pelaku Jual Beli Kulit Harimau”	21 Desember 2015
8	“Pemburu Harimau Sumatera Ditangkap”	10 Januari 2016
9	“Polda Sumsel Bongkar Bisnis Ilegal Perdagangan Kulit Harimau Sumatera”	26 Februari 2016
10	“Kulit Harimau Sumatera Dihargai Rp 50 Juta, Polisi Tangkap Penjualnya”	26 Februari 2016
11	“Satu Lembar Kulit Harimau Sumatera Dihargai Rp. 140 Juta”	30 April 2016
12	“Jual Offset Harimau, Pria Asal Jambi Dibekuk di Indragiri Hulu”	2 Oktober 2016
13	“Pelaku Perburuan Satwa Liar Harus Dijatuhi Hukuman Berat”	18 Oktober 2016
14	“Harimau dari Hutan Bengkulu ini Dibunuh, Lalu Dikuliti”	15 Mei 2017
15	“Pembunuh Harimau Terancam Hukuman Lima Tahun Penjara”	26 Mei 2017
16	“Harimau Sakit Ini Dibacok Bagian Kepala Lalu Organnya Diambil”	26 Mei 2017
17	“BBKSDA Kejar Pelaku Perdagangan Hewan Dilindungi yang Bunuh Harimau”	26 Mei 2017
18	“BKSDA Jambi Ungkap 20 Kasus Perdagangan Satwa Liar dalam Tiga Tahun”	30 Juli 2017
19	“Dua Ekor Harimau Sumatera dan Macan Tutul Dibakar”	7 Februari 2018
20	“Sering Meneror Warga, Harimau Sumatera Itu Dibunuh Lalu Jadi Tontonan Warga”	4 Maret 2018
21	“Bangkai Harimau Ini Digantung Warga Setelah Berkeliaran Mendekati Sekolah di Madina”	5 Maret 2018
22	“Harimau Sumatera Dibunuh Warga Dimusnahkan Dengan Cara Dibakar”	5 Maret 2018
23	“BBKSDA Akan Selidiki Pemburu Liar yang Diduga Terlibat Pembantaian Harimau”	5 Maret 2018
24	“Warga Hatupangan Tombak Harimau yang Dianggap Siluman Lantas Gantung di Langit-Langit”	6 Maret 2018
25	“Harimau Ini Ditembak Lalu Kulitnya Dijual Dengan Harga Mahal”	28 Juli 2018
26	“Jual Kulit Harimau Sumatera, Dua Pria di Merangin Ditangkap Polisi”	15 Agustus 2018
27	“Kematian Harimau Sumatera di Kuansing Akibat Ginjal Pecah Terkena Jeratan”	27 September 2018
28	“Harimau Hampir Melahirkan Mati Terjerat Kawat Perangkap Babi Hutan di Riau”	27 September 2018
29	“Harimau Sumatera yang Mati Terkena Jerat di Kuansing Ternyata Sedang Mengandung”	27 September 2018
30	“Harga Selangit, Perdagangan Kulit Harimau Sumatera Sangat Tertutup dan Sulit Terdeteksi”	2 Oktober 2018

(Sumber: diolah dari: *Tribunnews.com*)

Salah satu media massa spesialisasi lingkungan yang memberitakan kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera adalah *Mongabay Indonesia* atau *Mongabay.co.id*. Peneliti mencatat dalam kurun waktu 2015-2018 terdapat 141 judul berita mengenai konservasi subspecies Harimau Sumatera dengan jumlah pemberitaan kasus perburuan dan perdagangan serta kematian berjumlah 52 item berita, jauh lebih banyak dibandingkan *Kompas.com* dan *Tribunnews.com*. Item-item berita tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Item Berita Kasus Perburuan, Perdagangan dan Kematian Harimau Sumatera di *Mongabay.co.id* Sepanjang 2015-2018

No	Judul Berita	Tanggal Muat
1	“Di Sumatera Bagian Selatan, Diperkirakan Setiap Tahun 10 Harimau Diawetkan”	12 Februari 2015
2	“Petugas Balai Taman Nasional Tertangkap Tangan Membawa Offset Harimau di Jambi”	18 April 2015
3	“Tersangka Penjual Awetan Harimau Sumatera Mulai Disidang Mahkamah Militer Tinggi Palembang”	31 Juli 2015
4	“Tiga Pemburu dan Seorang Penjual Organ Tubuh Harimau Sumatera Dibekuk di Aceh”	10 Agustus 2015
5	“Walah! Sindikat Perdagangan Harimau Terungkap, Oknum Dinas Kehutanan Ikut Main”	11 September 2015
6	“Persediaan Obat Bius Tidak Ada, Seekor Harimau Pun Ditembak Mati”	11 September 2015
7	“Sesalkan Ditembak Matinya Harimau di Sumsel, Aktivis Tunggu Klarifikasi Aparat”	12 September 2015
8	“Video Detik-Detik Penggerebekan Sindikat Perdagangan Harimau Awetan di Binjai”	19 September 2015
9	“Kasus Perdagangan Kulit Harimau, Jaksa Akan Jerat Pelaku Hukuman Maksimal”	20 Desember 2015
10	“Jahat! Sudah 8 Harimau Sumatera yang Dijual Jaringan Mukomuko Ini”	10 Januari 2016
11	“Perdagangan Kulit Harimau, Jaksa Jerat Pelaku 2,6 Tahun”	28 Januari 2016
12	“Kulit Harimau dan Buaya ini Dimusnahkan Polisi”	2 Februari 2016
13	“Vonis 2 Tahun Buat Para Penjual Kulit Harimau Sumatera”	3 Februari 2016
14	“Mengerikan!!! Harimau Ditembak Lalu Dipotong-Potong Buat Makan”	9 Maret 2016
15	“Berniat Jual Beli Kulit Harimau di SPBU Dibekuk Aparat”	14 Maret 2016
16	“Di Aceh, Harimau Sumatera Terus Diburu”	24 Maret 2016
17	“Duh Pulu! Video Ini Detik-Detik Setelah Harimau Ditembak Siap Dipotong-Potong”	3 April 2016
18	“Kasus Harimau Ditembak Lalu Dimakan, BKSDA Periksa Belasan Orang”	2 April 2016
19	“Aksi Para Penjual Kulit Harimau Kala Ditangkap Malah Teriak Minta Tolong”	27 Mei 2016
20	“Mengecewakan! Pedagang Kulit Harimau Sumatera Hanya Dituntut Enam Bulan Penjara”	18 Juni 2016
21	“Pedagang Kulit Harimau di Aceh Dituntut 2 Tahun 6 Bulan Penjara”	22 Juni 2016
22	“Empat Tahun Penjara, Hadiah Untuk Pemburu Harimau Sumatera”	23 Juni 2016
23	“Jual Kulit Harimau Sumatera, Residivis di Aceh Ini Diganjar 3 Tahun Penjara”	24 Juni 2016
24	“Vonis Untuk Pemburu Harimau Meningkatkan, Inikah Ganjaran Setimpal?”	5 Juli 2016
25	“Global Tiger Day 29 Juli: Perberat Hukuman Pelaku Perdagangan Harimau Sumatera”	29 Juli 2016
26	“Vonis 1,5 Tahun Bagi Para Pedagang Kulit Harimau Sumatera”	4 Oktober 2016
27	“Perdagangan Kulit Harimau Terbongkar di Riau dan Medan”	18 Oktober 2016
28	“Izin Agen Kulit Ular dan Biawak Malah Jual Kulit Harimau”	22 Oktober 2016
29	“Aparat Gagal Perdagangan Harimau Awetan dari Sumsel ke Jambi”	24 Desember 2016

30	“Dua Tahun Ganjaran Bagi Pedagang Kulit Harimau dan Sisik Trenggiling”	30 Maret 2017
31	“Vonis Ringan PN Jambi Kepada Para Pedagang Kulit Harimau”	15 April 2017
32	“Mau Jual Kulit Harimau, Warga Riau dan Sumbar Tertangkap di Jambi”	28 April 2017
33	“Sedihnya, Harimau ini Kena Jerat, Tertombak dan Beberapa Bagian Tubuh Hilang...”	26 Mei 2017
34	“Lagi, Harimau Mati di Sosopan, Gigi, Taring dan Kumis Hilang”	16 Juli 2017
35	“Sedihnya Harimau dari Hutan Leuser Ini Mati dengan Luka di Kepala...”	28 Agustus 2017
36	“WCU: Ungkap Seluruh Jaringan Perdagangan Harimau dari Pemburu Sampai Pemain Besar”	30 Agustus 2017
37	“Pemburu Tertangkap, Modus Bunuh Harimau dengan Kawat Setrum”	9 Oktober 2017
38	“Berkas Kasus Perdagangan Cula Badak dan Harimau Naik ke Kejaksaan”	24 Oktober 2017
39	“Diancam 5 Tahun Penjara, Pemburu Harimau Ini Mengaku Tobat”	16 November 2017
40	“3 Tahun Penjara, Tuntutan Jaksa untuk Pemburu Harimau Sumatera”	17 Desember 2017
41	“2 Tahun Penjara, Hadiah Hakim untuk Pemburu Harimau Sumatera”	7 Januari 2018
42	“Jual Bagian Tubuh Satwa Liar Dilindungi, Lelaki Deli Serdang Ini Diamankan”	6 Februari 2018
43	“Diciduk, 2 Pedagang Kulit Harimau Saat Beraksi”	17 Februari 2018
44	“Sadis! Harimau Terluka Dibunuh, Bangkainya Digantung untuk Tontonan”	5 Maret 2018
45	“Berkas Lengkap, Kasus Perdagangan Kulit Harimau Sumatera Siap Disidang”	18 Maret 2018
46	“Menanti Vonis Maksimal Hakim untuk Penjual Kulit Harimau Sumatera”	16 April 2018
47	“3 Tahun Penjara untuk Penjual Kulit Harimau Sumatera, Pantaskah?”	19 Mei 2018
48	“Hanya 2 Tahun Penjara Vonis Hakim untuk Penjual Kulit Harimau Sumatera”	25 Mei 2018
49	“Pemburu dan Penjual Kulit Harimau Sumatera Hanya Divonis 34 Bulan Penjara”	8 Juni 2018
50	“Harimau Sumatera Terus Diburu Memang Nyata”	28 Juli 2018
51	“4 Tahun Penjara, Vonis Hakim untuk Penadah Kulit Harimau Sumatera”	21 Oktober 2018
52	“Sekali Jerat, Ibu dan Dua Bayi Harimau Sumatera Tewas, Ini Foto-Fotonya...”	29 Oktober 2018

(Sumber: diolah dari: *Mongabay.co.id*)

Berdasarkan perbandingan antara media massa arus utama dengan media massa spesialisasi lingkungan hidup, peneliti melihat adanya perbedaan pola dalam memberitakan isu perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera. Pola pemberitaan tersebut salah satunya mencakup penekanan isu tertentu, yang dipengaruhi oleh cara pandang dan rekonstruksi media dan wartawannya terhadap isu yang diliput. Hal ini berkaitan dengan *frame* atau cara media membingkai realitas. *Frame* dapat memengaruhi individu dengan menekankan aspek realitas tertentu. Dengan ini, atribut isu, penilaian dan keputusan tertentu dapat tersugestikan. *Frame* memberi sugesti dengan memberikan pertimbangan yang lebih penting daripada yang lainnya, sehingga berujung pada penerapan pertimbangan-pertimbangan tersebut ketika opini dibentuk (Lecheler & De Vreese, 2012).

Pola pemberitaan dapat pula dilihat dari seleksi narasumber berita, berikut dengan

informasi yang diberikannya. Afiliasi narasumber dan pernyataan yang dikutip dapat memengaruhi aspek yang ditekankan dalam berita. Seperti halnya pola penekanan isu tertentu, pola tersebut juga memengaruhi *framing* media terhadap peristiwa. Dari pra riset yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagai media massa arus utama *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* mengandalkan pihak aparat berwajib sebagai sumber utama, sedangkan *Mongabay.co.id* sebagai media lingkungan banyak menghadirkan aktivis konservasi dalam pemberitaannya.

Pola pemberitaan juga dapat ditinjau dari intensitas pemberitaan, yang berkaitan dengan seberapa intens suatu isu mendapatkan eksposur. Jika suatu isu perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera dianggap penting oleh media, maka media akan memberitakan rangkaian perkembangan isu yang bersangkutan secara berkelanjutan hingga pada akhirnya isu tersebut sampai pada klimaksnya, seperti persidangan pembacaan vonis di pengadilan. Peneliti melihat bahwa sebagai media massa arus utama yang tidak terfokus khusus pada isu lingkungan, pemberitaan oleh *Kompas.com*, *Tribunnews.com* tidak seintensif *Mongabay.co.id* yang memang terspesialisasikan pada isu-isu lingkungan hidup. Pentingnya suatu isu bagi media juga ditentukan oleh nilai berita yang diutamakan oleh media. Dari sini peneliti juga menemukan bahwa sebagai media massa *online*, ketiga media tersebut cenderung mengutamakan kecepatan dan peristiwa-peristiwa yang aktual, yang dapat menjelaskan alasan tidak tuntasnya pemberitaan kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti pola pemberitaan konservasi Harimau Sumatera di media massa *online* *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* dilihat dari penekanan isu, seleksi narasumber, dan intensitas pemberitaan. Untuk meneliti pola penekanan isu dan seleksi narasumber, peneliti berperan sebagai intepreter dan menggunakan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk dan metode alternatif untuk menganalisis teks berita (Flora, 2014) serta berfokus pada penekanan isu dan strategi penulisan. Dalam analisis *framing* model ini, berita dianalisis dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Hutami & Sjafirah, 2019). Untuk meneliti intensitas pemberitaan, peneliti akan merekapitulasi isu atau kasus yang diberitakan oleh masing-masing media sepanjang 2015-2018 dan menentukan intensitas pemberitaan berdasarkan cakupan pemberitaan per isu. Peneliti menggunakan konsep jurnalisme lingkungan menurut L.R. Baskoro dan Agus Sudibyo serta nilai berita sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlina Agustin, Dandi Supriadi, dan Rinda Aunillah berjudul “*The Management of Negotiation Process in the Animal Welfare in Bandung Zoo*” mengungkap tentang manajemen konflik dan negosiasi untuk menyelesaikan masalah di Kebun Binatang Bandung, juga Penelitian Panji Arief Sumirat berjudul “Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Program Telusur TvOne” yang mengungkap tentang penerapan etika jurnalistik saat melakukan peliputan satwa dilindungi menjadikan salah satu latar belakang dari penelitian ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## METODE

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan pada paradigma konstruksionisme, yang dinilai peneliti sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam konstruksionisme, pengetahuan dan kebenaran bukan ditemukan oleh pikiran, melainkan diciptakan. Konsep-konsep dikonstruksi namun dijaga agar tetap sesuai dengan kenyataan di dunia (Burr, 2018). Peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui bagaimana *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.*

*co.id* mengonstruksi realitas dalam isu perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera yang terjadi pada 2015-2018 dan membingkainya dalam teks berita, sehingga kemudian dapat mengungkap pola penekanan isu tertentu yang ditampilkan oleh masing-masing media, juga pola seleksi narasumber yang mendukung masing-masing isu yang ditekankan.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menghimpun berita-berita mengenai kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera di ketiga media tersebut sepanjang periode 2015-2018. Peneliti kemudian menelusuri berita-berita tersebut dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis di atas. Untuk mengetahui pola intensitas pemberitaan, peneliti merekapitulasi isu atau kasus yang diberitakan oleh masing-masing media dan menentukan intensitas pemberitaan berdasarkan cakupan pemberitaan per isu. Kemudian untuk mencocokkan hasil analisis dengan fakta di lapangan, peneliti mewawancarai Ridzki Sigit (Program Manager Mongabay Indonesia), Yulis Sulistyawan (News Manager Tribunnews.com), dan Fahrul Amama (Anggota Forum Harimau Kita/ FHK), untuk memverifikasi dan mengecek fakta-fakta yang didapat dari teks berita, serta untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat memperkuat hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 25 item berita *Kompas.com*, 21 item berita *Tribunnews.com* dan 52 item berita *Mongabay.co.id*, peneliti mengambil masing-masing satu isu perburuan dan perdagangan, serta satu isu kematian Harimau Sumatera yang memiliki cakupan pemberitaan paling lengkap dari setiap tahun periode.

Berdasarkan hasil analisis *framing*, ketiga media sama-sama memandang kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera dari sisi penegakan hukum, tetapi dengan persepsi yang berbeda. *Kompas.com* memandang bahwa proses penegakan hukum berjalan dengan baik, yang ditandai dengan adanya apresiasi dari pihak aktivis atau NGO (*Non-Government Organization*) konservasi Harimau Sumatera terkait kinerja aparat. *Tribunnews.com* mengorelasikan perburuan dan perdagangan dengan konteks konservasi, yang mana dalam beberapa teks beritanya terdapat paparan jumlah populasi yang terus menurun akibat maraknya perburuan yang dilatarbelakangi oleh nilai ekonomis Harimau Sumatera yang tinggi. Adapun *Mongabay.co.id* menangkap adanya masalah dalam usaha penegakan hukum di tingkat pengadilan yang ditunjukkan dengan kritikan pihak NGO terhadap tuntutan dan vonis yang dijatuhkan. Untuk kasus kematian Harimau Sumatera, *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* memiliki pandangan yang sama persis, memersepsikan konflik dan indikasi perburuan sebagai penyebab kematian harimau, sedangkan *Mongabay.co.id* memandang adanya sikap represif aparat dalam menangani konflik yang menyebabkan kematian harimau, selain dari konflik itu sendiri dan dugaan perburuan. Kasus-kasus tersebut dikorelasikan pada usaha konservasi Harimau Sumatera.

Pola pemberitaan pertama yang dibahas adalah penekanan isu. Hal ini berkaitan dengan seleksi isu dan penekanan aspek tertentu. Ada dua aspek dalam *framing*, yaitu memilih fakta dan menulis fakta. Pemilihan fakta menyesuaikan dengan pemahaman serta perspektif wartawan terhadap peristiwa yang diliput, sehingga tidak semua aspek dalam isu akan ditampilkan dalam teks berita. Kemudian saat menulis fakta, wartawan menekankan isu yang dianggap sesuai dengan pemahaman media dengan memanfaatkan judul, grafis, dan pelabelan (Maranatha & Kusmayadi, 2020). Peneliti menyintesis penekanan isu ini ke dalam tiga macam isu, yakni penegakan hukum, kronologi, dan proses pengadilan.

Pada isu penegakan hukum, berdasarkan struktur sintaksis, *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* menggunakan *headline* yang menjelaskan tindak penegakan hukum

terhadap para pelaku perdagangan dan perburuan Harimau Sumatera. Menurut News Manager dan Content Manager *Tribunnews.com*, Yulis Sulistyawan, pemberitaan banyak mengangkat soal penegakan hukum karena berita yang di-*running* *Tribunnews.com* rata-rata adalah berita yang berdasarkan peristiwa. Media *online* membutuhkan kecepatan dan membutuhkan adanya peristiwa. Jika pihak kepolisian sudah merilis dan mengekspos suatu kasus, maka dengan demikian peristiwa itu sudah terjadi dan dapat diberitakan (Sulistyawan, Wawancara. 21 Agustus 2019). Sedangkan menurut Program Manager *Mongabay.co.id*, Ridzki R. Sigit, diangkatnya isu penegakan hukum ini berkaitan dengan upaya penyelamatan Harimau Sumatera dari ancaman kepunahan. Dalam masalah konservasi Harimau Sumatera, jika tidak ingin subspecies tersebut punah maka harus dilihat dari sisi penegakan hukumnya (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019).

Ditinjau dari struktur skrip, *Mongabay.co.id* menyusun berita dengan menonjolkan proses dan kronologi berjalannya penegakan hukum, dan hasil penyelidikan seperti pengungkapan identitas pelaku, barang bukti, dan modus operandi pelaku. Dengan penekanan pada jalannya proses penegakan hukum, teks berita cenderung menjelaskan kinerja aparat berwenang. Menurut Sigit, eksposur kinerja aparat ini merupakan bentuk penghargaan *Mongabay.co.id* terhadap jajaran aparat yang telah bekerja tanpa pamrih (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019). Aspek penegakan hukum ini diakhiri oleh penyebutan undang-undang dan ancaman hukuman pada hampir semua berita penangkapan pelaku.

Ditinjau dari struktur tematik, pemberitaan kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera memuat hasil dari penindakan aparat berupa identitas pelaku, barang bukti, pasal yang dilanggar dan ancaman hukumannya. Pada berita berjudul “Ini Pengakuan Pemburu Soal Harga *Offset* Harimau Sumatera” yang dimuat pada 14 Oktober 2015, *Tribunnews.com* mengungkap kondisi terkini populasi Harimau Sumatera dan nilai ekonomis bagian tubuh Harimau Sumatera. Dengan kedua fakta tersebut, *Tribunnews.com* seolah memberitahukan betapa bernilainya Harimau Sumatera sebagai satwa langka yang perlu dilestarikan agar tetap bisa hidup di alam serta besarnya kerugian yang dialami jika satwa ini terus diburu.

Pemberitaan *Mongabay.co.id* secara umum memuat tema proses penegakan hukum oleh pihak aparat berwajib. Dalam tema salah satu teks berita terdapat aspek persuasi dan edukasi terkait adanya unsur pidana dalam kepemilikan satwa dilindungi. Untuk pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera, aspek penegakan hukum terdapat dalam berita berjudul “Kasus Harimau Ditembak Lalu Dimakan, BKSDA Periksa Belasan Orang” yang dimuat pada 2 April 2016. Aspek tersebut seolah menunjukkan keseriusan aparat mengusut kasus tersebut yang terindikasi adanya unsur pelanggaran hukum. Aspek ini juga dapat dilihat pada berita berjudul “Sekali Jerat, Ibu dan Dua Bayi Harimau Sumatera Tewas, Ini Foto-fotonya...” yang dimuat pada 29 September 2018, *Mongabay.co.id* menjelaskan pengusutan dan proses hukum pelaku yang diduga memasang jerat yang membunuh sang harimau (Zamzami, 2018).

Dilihat dari struktur retorik berita, *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* banyak menggunakan leksikon “satwa yang dilindungi”, seolah ingin menegaskan dan mengingatkan pada pembaca bahwa Harimau Sumatera adalah satwa yang dilindungi undang-undang. Undang-undang yang dimaksud adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya yang disebutkan dalam beberapa berita. Selain itu, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* juga merujuk Harimau Sumatera sebagai satwa yang terancam punah. Penggunaan frasa tersebut seolah bertujuan untuk menegaskan bahwa satwa tersebut sudah terancam eksistensinya.

*Mongabay.co.id* menggunakan diksi yang menunjukkan ekspresi-ekspresi tertentu dalam judul berita. Judul-judul yang mengandung ekspresi ini digunakan pada beberapa berita-berita kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera. Menurut Sigit, pemakaian

judul-judul seperti ini merupakan bagian dari eksperimen yang dilakukan redaksi untuk mengetahui berapa lama artikel berita dibaca oleh khalayak. Redaksi kemudian mencoba menggunakan judul yang sedikit bombastis untuk mengetahui reaksi khalayak. Selain itu, judul ekspresif tersebut terkadang juga merupakan ekspresi editor yang menyunting berita sebelum dimuat (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019).

### Mengerikan!!! Harimau Ditembak, Lalu Dipotong-potong buat Makan

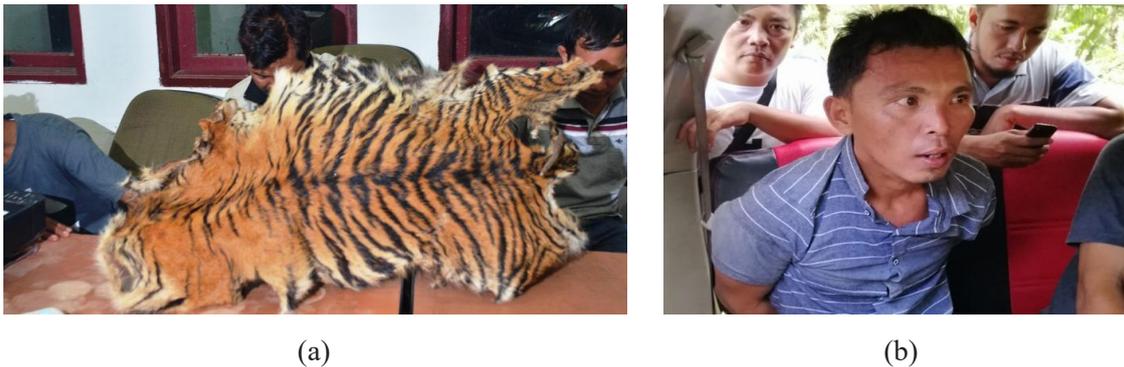
oleh Ayat S Karokaro, Medan di 9 March 2016



**Gambar 1.** Screenshot salah satu judul berita kematian Harimau Sumatera di *Mongabay.co.id* yang menggunakan diksi ekspresif  
Sumber: (Karokaro, 2016)

Dalam beberapa teks berita, *Mongabay.co.id* menggunakan tulisan cetak miring (*italic*) pada bagian *lead*-nya. Penggunaan cetak miring tersebut menjadikan informasi yang ada pada *lead* lebih mendapatkan penekanan khusus dibandingkan informasi-informasi lainnya yang ada dalam satu teks berita. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan Sigit bahwa penggunaan cetak miring tersebut bertujuan untuk memberikan titik penekanan (*stressing point*) (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019).

Selain leksikon, *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* menggunakan unsur grafis berupa foto berita dalam pemberitaan kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera, yang menekankan objek utama berita yakni Harimau Sumatera dalam bentuk kulit loreng dan awetan yang menjadi salah satu barang bukti kejahatan, serta identitas pelaku perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera, baik yang wajahnya terlihat jelas maupun tertutup. Menurut Sigit dan Sulistyawan, penggunaan foto barang bukti tersebut dapat membangkitkan emosi tertentu bagi pembaca, seperti sedih, prihatin atau bahkan *shock* dan dapat membuat pembaca memihak pada Harimau Sumatera. Adapun “pemajangan” wajah pelaku di foto berita dapat menimbulkan efek malu bagi pelaku dan terdakwa karena identitas mereka diekspos dan disaksikan oleh khalayak luas. Secara tidak langsung, hal ini dapat menimbulkan efek jera bagi yang bersangkutan (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019; Sulistyawan, Wawancara. 21 Agustus 2019).



**Gambar 2.** Foto berita yang dimuat dalam berita kasus perdagangan Harimau Sumatera di *Kompas.com* menampilkan (a) barang bukti, dan (b) pelaku  
Sumber: (Leandha, 2015; Firmansyah, 2018)

Penekanan isu yang kedua adalah kronologi peristiwa. Berdasarkan analisis struktur skrip dan tematik, *Kompas.com* cenderung memberikan penekanan pada kronologi peristiwa. Dalam pemberitaan tentang proses penegakan hukum misalnya, *Kompas.com* menjelaskan kronologi penangkapan dengan detail yang lengkap, seolah menonjolkan kinerja aparat yang berperan aktif dalam menindak para pelaku perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera. Kesan serupa juga tampak pada pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera akibat konflik dengan masyarakat dan terjat di hutan. *Kompas.com* banyak menjelaskan kronologi serta tindakan penanggulangan dan penyelidikan yang diambil oleh aparat.

Ditinjau dari struktur skrip, *Tribunnews.com* kurang memberikan penekanan pada kronologi penangkapan pelaku perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera. Kronologi dijelaskan dengan detail yang singkat dan kurang terperinci. Adapun dalam berita kasus kematian Harimau Sumatera berjudul “Harimau Hampir Melahirkan Mati Terjerat Kawat Perangkap Babi Hutan di Riau” yang dimuat pada 27 September 2018, *Tribunnews.com* menuliskan kronologi peristiwa dengan detail yang lebih panjang. Dalam penjelasan kronologi di teks berita tersebut terdapat kutipan wawancara pihak BBKSDA Riau yang menjelaskan sebagian kronologi peristiwa. Hal ini memberikan kesan seolah pihak tersebut terlibat langsung dalam peristiwa dan menjelaskan kinerjanya dalam menangani kasus. Dengan demikian, *Tribunnews.com* seolah turut mengangkat kinerja aparat dalam menangani kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera dalam detail kronologinya.

Pada pemberitaan kasus perburuan dan perdagangan, *Mongabay.co.id* kurang memberikan penekanan pada kronologi peristiwa. Dalam teks berita, kronologi dijelaskan dengan detail yang sekilas, sementara isi berita lebih menjelaskan hasil penyelidikan aparat penegak hukum dan informasi tambahan yang berkaitan dengan berita seperti data populasi Harimau Sumatera, keterangan pihak NGO, kebijakan pemerintah terkait, dan sebagainya. Penekanan kronologi ditemukan pada pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera. Hal ini seolah menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera *Mongabay.co.id* memandang penting kronologis kejadian dan tindak lanjut aparat. Menurut Sigit, penjelasan kronologi peristiwa ini bertujuan memberikan informasi sejelas-jelasnya pada khalayak, terutama jika *Mongabay.co.id* tidak memiliki data untuk disajikan dalam beritanya (Sigit, Wawancara, 17 Juli 2019).

Penekanan isu yang ketiga adalah proses pengadilan. Berdasarkan temuan peneliti, di tahun 2015 *Kompas.com* memberitakan sidang pembacaan tuntutan terhadap pelaku penjual kulit Harimau Sumatera seharga tiga puluh juta rupiah dalam berita berjudul “Jual Kulit Harimau Rp 30 Juta, Empat Pemburu Terancam Lima Tahun Bui” yang dimuat pada 16 Desember 2015.

Ditinjau dari struktur sintaksisnya, *headline* berita tersebut menonjolkan besaran tuntutan pada terdakwa, sedangkan pada struktur tematik, teks berita ini terbagi atas dua tema, penjelasan kronologi persidangan dan cerita latar belakang penangkapan terdakwa. Dalam tema pertama disebutkan regulasi yang menjerat terdakwa, yakni Pasal 21 ayat (2) huruf (d) UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, dilengkapi dengan penjelasan pasal tersebut dan ancaman hukuman lima tahun penjara serta denda seratus juta rupiah terhadap terdakwa (Leandha, 2015). Dari paparan di atas tampak bahwa *Kompas.com* memberikan penekanan pada pasal dan undang-undang yang menjerat terdakwa serta tuntutan dan vonis hukuman. Namun, *Kompas.com* tidak memandangnya sebagai problematika dalam upaya penegakan hukum.

Pada isu perburuan dan perdagangan bagian tubuh Harimau Sumatera di Kabupaten Muara Bungo, Jambi tahun 2015, *Tribunnews.com* tidak mengikuti kasus tersebut hingga ke proses pengadilan, yang menunjukkan bahwa isu tersebut tidak tuntas diberitakan. Berbeda dari kedua media tersebut, *Mongabay.co.id* banyak memberitakan proses penegakan hukum di tingkat pengadilan. Dari total 52 berita yang diteliti, 22 berita di antaranya merupakan berita persidangan terdakwa pelaku perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera, baik pembacaan tuntutan maupun vonis pengadilan. *Mongabay.co.id* memberikan perhatian khusus terhadap proses hukum di tingkat pengadilan, yang dapat dilihat dari penonjolan nominal tuntutan dan vonis hakim pada judul. *Mongabay.co.id* secara vokal mengungkap permasalahan dalam penegakan hukum terhadap kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera. Menurut Sigit, alasan *Mongabay.co.id* mengangkat isu lemahnya penegakan hukum adalah tidak adanya efek jera pada pelaku. Pemberitaan ini merupakan cara *Mongabay.co.id* dalam “menyindir” pemerintah yang dinilai tidak memiliki tanggung jawab atau *governance will* untuk melindungi aset keanekaragaman hayati, dan itu merupakan salah satu isu utama yang diangkat *Mongabay.co.id* (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019).

Pola pemberitaan berikutnya adalah seleksi narasumber. Sepanjang 2015-2018, ketiga media mewawancarai narasumber berlatarbelakang aparat penegak hukum antara lain kepolisian, balai besar taman nasional, BBKSDA dan BKSDA yang melakukan penindakan hukum terhadap pelaku. Golongan narasumber ini secara umum memberikan keterangan mengenai kinerja penegak hukum dalam menindak pelaku, kondisi populasi Harimau Sumatera di alam, serta persuasi pada masyarakat untuk turut berpartisipasi dan bekerja sama untuk mencegah terjadinya praktik perburuan dan perdagangan satwa dilindungi terutama Harimau Sumatera. Dengan demikian, ketiga media ini seolah berusaha mempersuasi khalayak masyarakat untuk peduli dan sadar terhadap kondisi Harimau Sumatera sebagai satu-satunya sub spesies harimau yang tersisa di Indonesia.

Menurut Sulistyawan, *Tribunnews.com* cenderung mewawancarai pihak aparat penegak hukum karena berita *online* membutuhkan kecepatan dan peristiwa atau kejadian untuk bisa diberitakan. Dalam konteks kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera, aparat penegak hukum terlibat menangkap para pelaku. Setelah peristiwa penindakan hukum tersebut terjadi, aparat sebagai pihak yang memiliki otoritas memberikan keterangan resmi mengenai peristiwa bersangkutan. Keterangan dari kepolisian biasanya berdasarkan pada peristiwa dan kondisi pelaku. Dengan demikian, wartawan dapat lebih cepat memberitakan tentang peristiwa penangkapan tersebut (Sulistyawan, Wawancara. 21 Agustus 2019).

Selain pihak aparat, *Kompas.com* mewawancarai pihak NGO yakni Lingkar Institute yang memberikan apresiasi pada kinerja petugas menangkap pelaku (Firmansyah, 2018). Pemberian apresiasi dari lembaga konservasi tersebut memberikan kesan seolah penegakan hukum kasus perdagangan dan perburuan Harimau Sumatera berjalan dengan baik. Selain itu, Lingkar

Institute mempersuasi semua pihak untuk ikut serta menjaga Harimau Sumatera yang sudah berada di ambang kepunahan dengan cara pelestarian dan penegakan hukum (Firmansyah, 2017). Melalui persuasi NGO tersebut, *Kompas.com* seakan mencoba mempersuasi atau mengajak khalayaknya terutama masyarakat dan aparat setempat untuk peduli dan berpihak pada subspecies Harimau Sumatera yang terancam punah. *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* memberikan tempat untuk pihak pelaku dan terdakwa dalam beberapa beritanya. Adanya pernyataan pelaku atau terdakwa ini menunjukkan prinsip *cover both sides* diterapkan oleh *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* dalam memberitakan isu tersebut.

Terkait prinsip *cover both sides* di atas, Sigit menjelaskan bahwa kebijakan redaksi dalam peliputan memang *cover both sides*, namun dalam pemberitaan pengadilan terkadang wartawan tidak perlu mewawancarai tersangka. Wawancara tersangka dinilai sulit karena akses yang terbatas, sehingga lebih mudah mendapatkan informasi dari aparat yang merupakan sumber A1. Demikian pula wawancara masyarakat dalam pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera, menurut Sigit cukup sulit sebab masyarakat kemungkinan tidak mau diwawancarai dengan berbagai alasan. Maka dari itu situasi dan kondisi lapangan berpengaruh dalam penerapan *cover both sides* (Sigit, Wawancara, 17 Juli 2019).

*Mongabay.co.id* memiliki cakupan narasumber NGO yang lebih beragam. Pihak-pihak NGO ini sebagian besar mengkritisi proses penegakan hukum yang kebanyakan dianggap belum maksimal dan tidak memberikan efek jera terutama di tingkat pengadilan, serta tindakan represif aparat dalam menangani konflik antara Harimau Sumatera dan masyarakat. Dari pernyataan narasumber berlatar pegiat konservasi ini, *Mongabay.co.id* seolah menunjukkan adanya masalah dalam proses penegakan hukum, usaha konservasi dan penanganan konflik antara Harimau Sumatera dan masyarakat. Dalam pemberitaan kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera, mereka berbicara mengenai penyebab tingginya angka perburuan Harimau Sumatera dan cara kerja jaringan perdagangan, spesies Harimau Sumatera dan populasinya di alam, pembagian spesies harimau di dunia berdasarkan riset terbaru, hingga cara menghindari pertemuan dengan harimau untuk warga yang berkebutuhan.

Pemaparan tersebut dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca yang awam terhadap konservasi Harimau Sumatera. Maka dari itu *Mongabay.co.id* mencoba memenuhi fungsinya sebagai media massa, yakni edukasi dan informasi. Fungsi informasi dipandang merupakan fungsi yang terpenting dalam komunikasi massa dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Qudratullah, 2016). Menurut Ketua Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, Dadan Ramadhan, fungsi informasi adalah cara yang paling efisien untuk memberikan edukasi lingkungan pada masyarakat (Kurnianto & Kusumalestari, 2016).

Dalam isu kematian Harimau Sumatera yang diberitakan dengan judul “Mengerikan!!! Harimau Ditembak, Lalu Dipotong-potong buat Makan” dimuat pada 9 Maret 2016, *Mongabay.co.id* mewawancarai Ompu Raja Sinaga, tokoh adat Batak yang menanggapi peristiwa penembakan harimau tersebut. Dengan hadirnya narasumber tokoh adat, *Mongabay.co.id* menyinggung aspek sosiokultural yang dijadikan sebagai penegas bahwa kejadian yang terjadi bertolak belakang dengan kultur yang seharusnya berlaku di masyarakat setempat (Karokaro, 2016).

Pada berita kasus kematian Harimau Sumatera di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau yang berjudul “Sekali Jerat, Ibu dan Dua Bayi Harimau Sumatera Tewas, Ini Foto-Fotonya...” *Mongabay.co.id* mewawancarai seorang dokter hewan yang melakukan nekropsi terhadap bangkai harimau, yang memberikan penjelasan mengenai penyebab kematian satwa tersebut. Selain dokter hewan, *Mongabay.co.id* juga mewawancarai seorang wartawan *Striptosecure.id* yang ditugaskan meliput proses nekropsi dan menyatakan emosi yang dirasakannya (Zamzami,

2018). Meskipun sekilas wawancara wartawan ini tampak tidak penting, pernyataan sang wartawan justru merupakan “senjata” *Mongabay.co.id* untuk mengetuk emosional pembaca, seakan ingin memancing munculnya rasa prihatin dan empati pembaca terhadap nasib satwa yang malang ini. Seperti telah disinggung sebelumnya, gaya penulisan *Mongabay.co.id* memberikan efek tertentu pada psikologis pembacanya.

Pola pemberitaan yang ketiga adalah pola intensitas pemberitaan. Berdasarkan hasil rekapitulasi yang dilakukan peneliti, seluruh isu perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera di *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* sepanjang 2015-2018 tidak mencakup hingga akhir penyelesaian kasus. Di sini *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* mengabaikan salah satu prinsip jurnalisme lingkungan yang memberitakan persoalan lingkungan dalam jangka lebih panjang dengan peliputan yang berkelanjutan.

Terkait hal ini, Sulistyawan menjelaskan bahwa *Tribunnews.com* adalah media massa arus utama yang tidak spesifik berfokus pada isu lingkungan terutama konservasi satwa dilindungi. Selain itu, wartawan di daerah menggarap berbagai macam isu yang terjadi di wilayah penugasannya dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai wilayah pedalaman yang menjadi tempat kasus perburuan dan kematian Harimau Sumatera juga terbatas. Namun Sulistyawan menampik jika pemberitaan kasus-kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera di *Tribunnews.com* hanya diberitakan sekali muat. Menurutnya, pemberitaan sudah pasti berkelanjutan sebab wartawan di daerah mengikuti perkembangan isu yang ditugaskannya. Karena menuntut kecepatan, wartawan menulis dan mem-posting berita rangkaian demi rangkaian sesuai perkembangan informasi dari sumber berita, sehingga informasi yang didapat tidak akan lengkap jika hanya membaca satu berita (Sulistyawan, Wawancara. 21 Agustus 2019).

*Mongabay.co.id* memberitakan sebagian besar isu perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera secara berkelanjutan dan sampai pada penyelesaian akhir (sidang pembacaan vonis pengadilan) sedangkan untuk isu kematian Harimau Sumatera tidak satu pun yang sampai pada penyelesaian akhir. Berbeda dari kedua media di atas, berita-berita *Mongabay.co.id* dimuat beberapa hari setelah tanggal peristiwa yang diberitakan terjadi. Sigit menjelaskan bahwa *Mongabay.co.id* lebih mengejar ketelitian dan kedalaman berita daripada aktualitas (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019). Dengan demikian, *Mongabay.co.id* dapat memuat lebih banyak informasi pendukung yang relevan dengan berita. Berita-berita *Mongabay.co.id* banyak memuat beragam informasi pendukung yang berkaitan dengan isu yang diberitakan, misalnya cara kerja jaringan perdagangan satwa dilindungi dan faktor penyebab kemunculan harimau di pemukiman warga. Maka dari itu, informasi menjadi nilai berita utama yang diusung *Mongabay.co.id*. Dengan demikian, untuk kasus perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera *Mongabay.co.id* sudah mengimplementasikan prinsip jurnalisme lingkungan terkait kontinuitas peliputan dengan baik, namun tidak pada pemberitaan kasus kematian Harimau Sumatera.

Mengenai adanya isu yang tidak berkelanjutan, Sigit menjelaskan berbagai penyebab suatu isu tidak diberitakan secara kontinu. Pertama, subspecies Harimau Sumatera bukan merupakan fokus utama *Mongabay.co.id* dalam pemberitaan konservasi spesies kunci, melainkan Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Kedua, kurangnya sumber daya di lapangan membuat *Mongabay.co.id* tidak dapat mengikuti semua isu yang ada. Menurut Sigit, isu atau kasus yang dinilai penting oleh redaksi akan diikuti perkembangannya. Jika ada isu lama yang perlu diangkat kembali, redaksi akan menurunkan kontributornya ke lapangan. Ketiga, jika pemberitaan di tahap pengadilan tidak bisa lengkap (P21) yang membuat suatu kasus tidak layak disidangkan, maka pemberitaan akan terhenti di situ. Menurut Sigit, kasus yang tidak

berlanjut itu akan dimasukkan ke catatan akhir tahun *Mongabay.co.id* (Sigit, Wawancara. 17 Juli 2019).

Dipandang dari aspek jurnalisme lingkungan, pemberitaan konservasi Harimau Sumatera di *Kompas.com*, *Tribunnews* dan *Mongabay.co.id* dalam konteks kasus perburuan, perdagangan dan kematian Harimau Sumatera berkaitan dengan isu pelestarian makhluk hidup dan keanekaragaman hayati, isu lingkungan yang masuk ke pengadilan, isu kebijakan dan undang-undang yang memengaruhi lingkungan, dan berkaitan dengan kasus lingkungan yang masuk ke pengadilan. Pemberitaan ketiga media ini selaras dengan tujuan-tujuan untuk menggerakkan perusak lingkungan agar sadar bahwa yang dilakukannya salah dan bisa menimbulkan persoalan besar, menggerakkan pembaca untuk membela dan berpihak kepada lingkungan, menggerakkan pembaca untuk sadar dan mencintai lingkungan, menggerakkan pengambil keputusan dan penentu kebijakan untuk berpihak kepada lingkungan dan berdiri pada posisi berlawanan dengan perusak lingkungan (Baskoro, 2008).

*Kompas.com*, *Tribunnews* dan *Mongabay.co.id* memenuhi peranan jurnalisme lingkungan sebagai usaha menyampaikan seruan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dalam gerakan menyelamatkan kelestarian lingkungan hidup, berpihak pada kesinambungan lingkungan hidup, proses meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan hidup, dan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan. *Mongabay.co.id* sendiri telah menjalankan tanggung jawab jurnalisme lingkungan yakni memperjuangkan kepentingan publik dan memiliki sikap yang jelas terhadap persoalan lingkungan hidup (Agus, 2014). Kendati demikian, *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* kurang intensif membahas eksposur kasus lingkungan di pengadilan dan kurang vokal dalam mempersuasi khalayak, sehingga pola pemberitaan konservasi Harimau Sumatera di *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* belum sepenuhnya menjalankan prinsip jurnalisme lingkungan dengan baik. Selain itu, sebagian isu yang diberitakan kedua media tersebut tidak berkelanjutan dan tidak tuntas seluruhnya, berbeda dengan *Mongabay.co.id* yang memberitakan mayoritas isu secara berlanjut dan tuntas, meskipun masih ada berbagai kekurangan yang tampak dalam pemberitaannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pada pola penekanan isu tertentu, pemberitaan *Kompas.com*, *Tribunnews.com* dan *Mongabay.co.id* sepanjang 2015-2018 cenderung memberi penekanan pada aspek penegakan hukum dan kronologi peristiwa, sedangkan aspek konservasi kurang ditonjolkan. *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* kurang mengangkat proses pengadilan, sedangkan *Mongabay.co.id* mengangkat isu tersebut dengan memberikan penekanan pada kritisi terhadap vonis pengadilan dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. Kedua, pada pola seleksi narasumber, *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* cenderung mewawancarai pihak aparat berwajib sebagai narasumber utamanya dan kurang memberikan tempat untuk pihak NGO konservasi Harimau Sumatera, sedangkan *Mongabay.co.id* cenderung berimbang dalam mewawancarai aparat dan NGO. Ketiga, pada pola intensitas pemberitaan, hampir seluruh pemberitaan *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* merupakan model sekali muat yang terhenti di tahap penegakan hukum oleh aparat dan penyelidikan konflik sehingga mengabaikan prinsip jurnalisme lingkungan terkait kontinuitas peliputan. Adapun *Mongabay.co.id* cenderung memberitakan isu perburuan dan perdagangan Harimau Sumatera hingga tuntas.

Peneliti memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian ini, antara lain menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pola pemberitaan konservasi spesies kunci lain seperti Badak Sumatera, Gajah Sumatera dan Orangutan Sumatera di media massa arus utama maupun

spesialisasi lingkungan terutama *Mongabay.co.id*. Penelitian dapat berfokus pada pemberitaan satu spesies maupun membandingkan antar spesies. Peneliti juga menyarankan agar pihak NGO melakukan pelatihan untuk wartawan lokal dalam memberitakan isu konservasi Harimau Sumatera terutama pemberitaan konflik harimau dan masyarakat demi pemberitaan yang profesional, informatif dan memberikan solusi bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan menerapkan jurnalisme lingkungan dan kaidah jurnalistik pada umumnya. Pelatihan yang sudah dilakukan harus lebih digiatkan dan bila perlu dapat bekerjasama dengan Dewan Pers agar pelatihan tersebut lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adu, S. J., Salampessy, M. L., & Iskandar, S. (2019). Persepsi masyarakat terhadap konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di Taman Nasional Kerinci Seblat (Studi kasus Desa Pungut Mudik dan Desa Pungut Hilir). *Jurnal Nusa Sylva*, 19(1), 22–29. Diakses dari <http://ejournalunb.ac.id/index.php/JNS/article/view/233>
- Agus, S. (2014). *34 prinsip etis jurnalisme lingkungan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Baskoro, L. R. (2008). *Jurnalisme lingkungan jurnalisme menggerakkan: Teknik menulis berita lingkungan yang menarik*. Jakarta: Q Communication.
- Burr, V. (2018). What is social constructionism? *Social Constructionism*, 11(1), 1–30. <https://doi.org/10.4324/9781315715421-1>
- Firmansyah. (2017, September 13). Petugas TNKS dan Polisi ringkus pedagang kulit harimau di Bengkulu. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2017/07/13/08545191/petugas-tnks-dan-polisi-ringkus-pedagang-kulit-harimau-di-bengkulu>
- Firmansyah. (2018, September 5). Buron 3 tahun, pemburu Harimau Sumatera diringkus petugas. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/09/05/19091621/buron-3-tahun-pemburu-harimau-sumatera-diringkus-petugas>
- Flora, E. (2014). Analisis framing berita calon Presiden RI 2014 - 2015 pada surat kabar Kaltim Pos dan Tribun Kaltim. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 347–356. Diakses dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1527>
- Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2019). Framing media online Tribunnews.Com terhadap sosok perempuan dalam berita video pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Karokaro, A. S. (2016). Mengerikan!!! Harimau ditembak, lalu dipotong-potong buat makan. *Mongabay*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2016/03/09/mengerikan-harimau-ditembak-lalu-dipotong-potong-buat-makan/>
- Kurnianto, D. R., & Kusumalestari, R. R. (2016). Studi kasus mengenai penerapan jurnalisme lingkungan dalam akun Youtube GreenpeaceIndonesia sebagai media kampanye penyelamatan hutan di Indonesia. *SProsiding Jurnalistik*, 2(1), 7–14. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/download/2707/pdf>
- Leandha, M. (2015, December 16). Jual kulit harimau Rp 30 Juta, empat pemburu terancam lima tahun bui. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2015/12/16/17245201/Jual.Kulit.Harimau.Rp.30.Juta.Empat.Pemburu.Terancam.Lima.Tahun.Bui>
- Lecheler, S., & De Vreese, C. H. (2012). News framing and public opinion: A mediation analysis of framing effects on political attitudes. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 89(2), 185–204. <https://doi.org/10.1177/1077699011430064>
- Maranatha, E. I., & Kusmayadi, I. M. (2020). Konstruksi pemberitaan kebakaran hutan dan lahan

- pada Tribun Jambi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), 153–166. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.23894>
- Maulina, D., Irawati, M. H., Rochman, F., & Syamsuri, I. (2016). Kajian kerusakan lingkungan terhadap penurunan populasi satwa lindung Elepas maximus sumantresis di Provinsi Lampung. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 4(2). Diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/10582>
- Quadratullah. (2016). Peran dan fungsi komunikasi massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 41–46. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6024>
- Ronitua, C. H. (2020). *Pemetaan konflik manusia dan Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) di Kabupaten Simalungun* (Universitas Sumatera Utara). Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29357>
- Yanuary, D. A., & Gumilar, G. (2018). Konstruksi realitas wartawan Pikiran Rakyat mengenai pengarusutamaan isu lingkungan. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i2.21341>
- Zamzami. (2018, September 29). Sekali jerat, ibu dan dua bayi Harimau Sumatera tewas, ini foto-fotonya. *Mongabay*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2018/09/29/sekali-jerat-ibu-dan-dua-bayi-harimau-sumatera-tewas-ini-foto-fotonya/>